

**HUBUNGAN ANTARA CARA BERPIKIR DENGAN KEMAMPUAN
MENYELESAIKAN MASALAH PADA SISWA-I
SMU TAMAN SISWA KISARAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area Guna Memenuhi Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Kesarjanaan**



Oleh :

HELMI USMAYA DANI
NIM : 01.860 0100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2005**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAKSI

Oleh

HELMI USMAYA DANI

N I M : 01 860 0100

Penelitian ini berjudul *Hubungan Antara Cara berpikir dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa-siswi SMU Taman Siswa Kisaran*. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, yakni variabel bebas (cara berpikir), Variabel terikat (kemampuan menyelesaikan masalah), variabel sertaan (inteligensi) dan variabel moderator (jenis kelamin).

Dari beberapa variabel tersebut terdapat dua yang variabel yang diukur dengan angket dan satu variabel yang diukur dengan alat tes. Variabel yang diukur dengan angket yakni cara berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sedangkan inteligensi diukur dengan alat tes *Standard Progressive Matricess (SPM)*.

Angket dalam penelitian ini, disusun dengan menggunakan Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yang disusun dalam bentuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pilihan jawaban yang disediakan adalah *Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju*. Namun sebelum digunakan ke penelitian, angket ini terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : 1). Ada hubungan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah. 2). Ada perbedaan inteligensi antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. 3). Ada perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah antara remaja laki-laki dan perempuan.

Untuk membuktikan hipotesa ini, maka digunakan rumus Analisis Kovarians 1 Jalur 2 Kovariabel. Berdasarkan analisis data yang menggunakan jasa Seri Program Statistik (SPS) Edisi Sutrisno Hadi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, diketahui bahwa 1). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah ($F_{yx} = 24,145 ; p < 0,010$) . 2). Terdapat perbedaan inteligensi yang sangat signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan ($F_{Ax2} = 8,079 ; p < 0,010$), dan 3) Terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah yang sangat signifikan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan ($F_{Ay} = 46,071 ; p < 0,010$). Berdasarkan hasil-hasil yang telah didapatkan ini, maka hipotesa yang telah diajukan dinyatakan diterima.

Kemudian berdasarkan nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa dalam hal cara berpikir para siswa SMU Taman Siswa Kisaran tergolong sedang, kemudian dalam hal kemampuan menyelesaikan masalah para siswa juga dinyatakan tergolong sedang.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena berkat Rahmat dan HidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar sebagai Dekan Fakultas Psikologi dan Ibu Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Si sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Psikologi.
2. Ibu Dra. Irma Minauli, M.Si sebagai Pembimbing I penulis yang di sela-sela kesibukannya masih meluangkan waktu membimbing, memberi petunjuk dan saran hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi sebagai Pembimbing II yang didalam kesibukannya mengajar masih sempat meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta memberi saran-saran hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Kepala Sekolah SMU Taman Siswa Kisaran yang telah bersedia memberikan tempat dan waktu bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Seluruh adik-adik SMU Taman Siswa Kisaran yang telah meluangkan waktu membantu terlaksananya pengumpulan data.
6. Pegawai dan staf-staf Universitas Medan Area yang telah membantu penulis mendukung untuk melengkapi penyelesaian skripsi ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

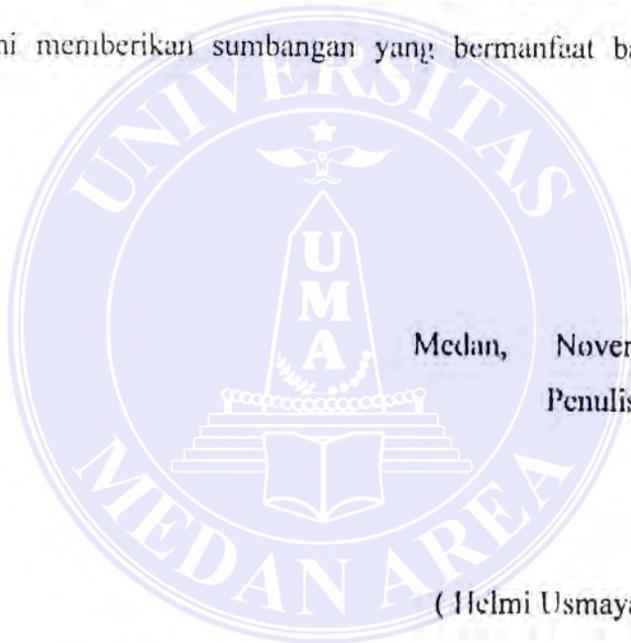
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

7. Mama, Papa dan Saudara penulis yang dengan penuh pengertian dan kasih sayang yang telah banyak memberikan dorongan moril dan materil serta do'a hingga selesainya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi : Nisa serta Ria.
9. Sahabat-sahabatku : Poetra Sr9 (only you), Bang Andi, Andi Pratama, Bang Noel, teman-teman stambuk 01, teman-teman sepemondokan Buyung Ali 33 serta pihak-pihak yang memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah Swt membalas budi baik mereka. Semoga juga karya sederhana ini memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi setiap yang membacanya.



Medan, November 2005
Penulis

(Helmi Usmaya Dani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kemampuan dalam Menyelesaikan Masalah	6
1. Pengertian Penyelesaian Masalah	6
2. Tahap dalam Menyelesaikan Masalah	7
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penyelesaian Masalah	9
4. Ciri-ciri Penyelesaian Masalah	11
B. Cara Berpikir	12
1. Pengertian Berpikir	12
2. Proses Berpikir	14
3. Berpikir Positif dan Negatif	16
4. Cara Berpikir Positif dan Negatif	19
5. Ciri-ciri Berpikir Positif dan Negatif	22
C. Inteligensi	26

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

D. Masa Remaja	27
E. Perbedaan 'Cognitive' Remaja Pria dan Wanita	31
F. Hubungan Antara Cara Berpikir dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah	32
G. Paradigma Penelitian	33
H. Hipotesis	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Identifikasi Variabel Penelitian	35
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	35
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	36
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Validitas dan Reliabilitas	41
F. Metode Analisis Data	43
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	45
1. Orientasi Kancah Penelitian	45
2. Persiapan Penelitian	46
3. Penyusunan Alat Ukur	46
4. Pelaksanaan Uji Coba	50
B. Pelaksanaan Penelitian	53
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	55
D. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kemajuan pembangunan suatu bangsa memerlukan berbagai asset pokok yang dapat disebut dengan sumber daya, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kedua sumber ini penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Bila dipertanyakan, mana yang lebih penting diantara kedua sumber daya tersebut, maka sumber daya manusialah yang lebih penting. Berkaitan dengan sumber daya manusia, dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu kuantitas dan kualitas. Aspek kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk), sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia itu sendiri. Kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan adanya kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan bangsa. dengan demikian untuk kepentingan pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat utama (Notoatmojo, 1992).

Salah satu penghambat keberhasilan pembangunan adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia, dimana kemampuan fisik dan psikis sudah tidak berfungsi seperti yang diharapkan atau terjadinya perubahan. Belakangan ini banyak terlihat perilaku-perilaku yang tidak sesuai di masyarakat dalam menghadapi kemajuan teknologi. Orang yang tidak mampu menghadapi perubahan zaman akan merasa cemas. Kecemasan yang diderita muncul karena ketidakmampuan dalam

menghadapi hal yang terjadi dan kurang mampu dalam menerima kenyataan hidup. Kecemasan yang diderita muncul pada semua kalangan baik orangtua, anak-anak dan remaja. Belakangan ini sering terlihat kejadian-kejadian mengerikan yang terjadi di masyarakat karena ketidakmampuan dalam menghadapi kenyataan hidup. Kalangan yang mampu dalam penyesuaian diri dapat menikmati fasilitas-fasilitas dari kemajuan zaman, sebaliknya kalangan yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri tidak dapat mengikuti justru terperosok dalam kehidupan yang semakin sulit. Dan akhirnya kalangan itu sendiri akan menghindari kehidupan dan lebih memilih untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri dan sebagainya yang sering dilihat dan dibaca di media elektronik serta media cetak.

Kecemasan seseorang dalam menghadapi kehidupan dikarenakan banyaknya permasalahan-permasalahan yang muncul dan kerap mengganggu kehidupan tanpa mengatasinya. Situasi hidup akan selalu menimbulkan permasalahan-permasalahan. Masalah tidak selalu dapat diselesaikan dengan mudah, hambatan harus ditanggulangi pilihan harus ditentukan dan penundaan harus disepakati. Masing-masing kalangan, baik anak-anak, remaja dan orangtua akan mengembangkan cara mereka masing-masing dalam memberikan jalan penyelesaian terhadap suatu masalah yang dihadapi. Khususnya pada remaja, remaja merupakan salah satu organisme yang labil, masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta keluarga. Bila dihadapkan pada suatu permasalahan umumnya remaja lebih dipengaruhi emosi yang meluap-luap tanpa merasionalisasikannya dengan akal sehat (Hurlock, 1980).

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah sendiri dipengaruhi oleh cara berpikir individu. Bono (1977), mengatakan proses berpikir dasar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu yang disebut mengerti, dan cara perubahan ini terjadi disebut dengan berpikir. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah juga menuntut adanya kreativitas seseorang dalam berpikir. Semakin baik pemikiran yang dihasilkan, maka semakin baik pula tindakan yang diambil dalam menangani suatu permasalahan, begitu juga sebaliknya bila individu kurang baik dalam memandang suatu permasalahan maka dalam menangani permasalahan akan semakin buruk. Akibatnya bila remaja lebih dipengaruhi oleh pemikiran yang buruk maka akan membawanya ke dalam perilaku yang tidak baik pula seperti lebih cepat putus asa, melakukan tindakan-tindakan agresi, tidak rasional dalam berpikir serta dalam bertindak.

Bila hal tersebut terjadi maka sumber daya manusia pada remaja akan menurun, yang ada hanya keterpurukan remaja dalam bertindak. Sedangkan remaja sendiri merupakan generasi penerus yang harus memiliki semangat serta kreativitas yang tinggi. Bila semangat itu sendiri menurun bagaimana akan menghasilkan kreativitas yang baik. Masalah-masalah yang silih berganti kerap muncul di kehidupan remaja baik itu permasalahan sekolah, teman-teman sebaya serta tuntutan orangtua terhadap diri remaja itu sendiri.

Proses dalam menyelesaikan masalah sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya *learning and memory* artinya dalam menyelesaikan permasalahan

dibutuhkan proses belajar. Proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh kognitif individu yang disimpan dalam ingatan dan menjadi suatu pengalaman dalam hidup.

Dalam menyelesaikan masalah, perilaku individu akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor situasional dan personal. Faktor situasional merupakan keadaan individu itu sendiri dan personal adalah diri individu. (Rahmat, 2000). Faktor lain diantaranya faktor sosiopsikologis seperti memiliki motivasi yang rendah, sikap yang salah dalam menghadapi permasalahan serta kurang mampunya dalam menangani masalah yang dihadapi.

Kurang matangnya emosi pada remaja dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik masalah pribadi, keluarga, maupun masalah sekolah yang kerap muncul setiap hari.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan masalah apakah ada hubungan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa-siswi kelas II SMU Taman Siswa Kisaran.

B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa-siswi SMU Taman Siswa Kisaran.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangan pemikiran yang lebih jelas mengenai hubungan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada SMU Taman Siswa Kisaran.

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian adalah :

a. Manfaat teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengetahui tentang bagaimana hubungan antara cara berpikir siswa-siswi pada dalam menyelesaikan permasalahan.
2. Untuk lebih membantu kalangan siswa-siswi dalam berpikir serta bertindak dalam menghadapi masalah dan membantu bagaimana menangani masalah yang dihadapi.

b. Manfaat praktis

Dari segi praktisnya diharapkan siswa-siswi dapat lebih berpikir secara akal sehat, kreatif sehingga mampu menyelesaikan ataupun memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Menyelesaikan Masalah

1. Pengertian Penyelesaian Masalah

Masalah secara sederhana di jelaskan sebagai setiap hal yang menghambat tercapainya suatu tujuan (Glover, 1982). Selanjutnya masalah adalah sesuatu yang kurang atau tidak sesuai dengan keinginan, yang harus dihadapi oleh manusia (Guilford, 1952). Harahap (1987) mendefinisikan masalah adalah sebuah situasi yang rumit, yang telah tiba di hadapan seseorang dan harus diselesaikan. Kedatangannya pasti menimbulkan kebingungan, sakit kepala, mengganggu pikiran dan kesehatan serta mengacaukan suasana hati selama belum terpecahkan. Evans (1994) mengatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan aktivitas yang dihubungkan dengan penyelesaian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan, kemudian sebuah penyelesaian masalah dapat diperoleh apabila beberapa perubahan dalam realita terjadi.

Dalam proses menyelesaikan masalah, individu dipengaruhi oleh faktor *learning and memory* artinya dalam menyelesaikan permasalahan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh kognitif individu yang disimpan dalam ingatan dan menjadi suatu pengalaman hidup (Glover, 1982).

Proses pemecahan masalah yang kompleks melambangkan proses berpikir itu sendiri, walaupun pemecahan masalah membutuhkan lebih dari sekedar mengubah suatu bayangan atau gagasan yang berkait-kaitan menjadi satu, representasi masih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

tetap memerlukan peran yang penting. Kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah seringkali tergantung apakah kita mampu menghasilkan suatu representasi yang proposional atau simbolis sangat berhasil; kadangkala bayangan visual yang lebih efektif (Guilford, 1952).

Menurut Crow (dalam Mustakim & Wahid, 1984) masalah merupakan hal yang terjadi dan membutuhkan proses mental dalam berpikir untuk dapat menyelesaikannya. Pemecahan masalah menunjukkan adanya kesulitan yang masuk dan harus dihilangkan terlebih dahulu. Kesulitan yang dimaksudkan adalah suatu hal yang tidak menyenangkan bagi diri individu, sifatnya tergantung dari seberapa besar kesulitan yang dihadapi dan tergantung dari seberapa kecakapan individu dalam menghadapinya.

2. Tahap-tahap dalam penyelesaian masalah

Chang (2000) tahapan penyelesaian masalah : menyebutnya sebagai mode penyelesaian masalah enam langkah :

Langkah 1. Mendefinisikan masalah yaitu, merangkum masalah yang ada dengan membuat suatu ringkasan agar dapat memahami inti dari permasalahan.

Langkah 2. Analisa sebab akibat, mengidentifikasi sebab-sebab utama yang memungkinkan muncul dalam masalah itu.

Langkah 3. Mengidentifikasi solusi yang efektif dengan membuat daftar mengenai solusi yang memungkinkan dari permasalahan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

Langkah 4. Menyusun rencana, membuat rencana-rencana dan tindakan.

Langkah 5. Memilih solusi terbaik.

Langkah 6. Implementasi solusi dan perkembangannya. Hal ini dilakukan bila dalam tahap penyusunan rencana tidak dapat dicapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelesaian masalah adalah serangkaian proses dengan menggabungkan semua ide dan informasi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, dan dilakukan secara bertahap yaitu: membatasi masalah, menganalisis masalah, memilih penyelesaian masalah, dan implementasi (penerapan) solusi.

Hurlock, 1980 mengatakan pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak, namun yang membedakan adanya rangsangan yang membangkitkan emosi dan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak baik diantaranya :

a. Agresi

Perilaku agresi pada remaja dapat dilihat dengan adanya perilaku amarah yang meledak-ledak serta dapat melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

b. Menunda-nunda

Perilaku menunda-nunda dalam menyelesaikan masalah dapat dijumpai pada remaja yang cenderung enggan menangani masalah yang sedang dihadapi.

c. Tidak rasional dalam berpikir

Memiliki pemikiran yang tidak rasional dapat dilihat dari adanya tindakan-tindakan yang dilakukan remaja yang tidak masuk akal.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

d. Ketidakrasionalan dalam bertindak

Memiliki perilaku ketidakrasionalan dalam bertindak dapat dilihat dengan munculnya perilaku yang tidak masuk akal. Kesemuanya ini sejalan dengan adanya cara berpikir remaja yang cenderung labil dan masih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun pengaruh teman sebaya. Sehingga peneliti disini ingin melihat adanya kombinasi dari perilaku baik dan tidak baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan adanya perilaku tidak baik yang dapat dilihat dalam menyelesaikan masalah yaitu: agresi, menunda-nunda rencana, tidak rasional dalam berpikir dan tidak rasional dalam bertindak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyelesaian masalah

Rahmat (2000) mengatakan bahwa seperti perilaku manusia yang lain, penyelesaian masalah dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan personal. Penelitian membuktikan adanya pengaruh faktor-faktor biologis dan sosiopsikologis terhadap proses penyelesaian masalah. Faktor biologi seperti pada individu yang kurang tidur dapat mengalami penurunan kemampuan berpikir, begitu pula bila terlalu lelah. Faktor sosiopsikologis antara lain:

a. Motivasi

Motivasi yang rendah mengalihkan perhatian. Motivasi yang tinggi membatasi fleksibilitas.

b. Kepercayaan dan sikap yang salah

Memiliki kepercayaan diri yang berlebihan akibatnya terlalu cepat mengambil kesimpulan yang dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik.

- c. Kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola dalam berpikir tertentu, atau melihat permasalahan hanya dari stress , atau kepercayaan yang berlebihan dapat menghambat pemecahan masalah yang efisien.
- d. Emosi. Dalam menghadapi berbagai situasi tanpa sadar individu sering terlibat secara emosional.

Edwards (1968) mengatakan hal-hal yang dapat mempengaruhi penyelesaian masalah sehingga penyelesaian masalah dapat menjadi kurang sesuai dengan :

a. *Mental Set*

Mental yang salah terhadap suatu kerangka berpikir tertentu dihubungkan dengan penyelesaian masalah dari masa lalu, walaupun suatu masalah terkadang dapat lebih mudah diselesaikan tanpa harus meniru persis seperti yang telah dilakukan terlebih dahulu.

b. *Functional Fixedness*

Keterpaduan fungsional, yaitu terdahulu kaku dalam berpikir sehingga segala sesuatu harus dipergunakan secara semestinya atau secara konvensional. Padahal dalam menghadapi berbagai permasalahan dapat mempergunakan hal-hal yang lebih kreatif dan tidak hanya terpaku pada satu pemikiran tertentu.

c. *Implicit Assumptions*

Asumsi implisit secara langsung dapat menghalangi kita dalam menyelesaikan suatu masalah. Asumsi yang salah terhadap suatu pemahaman masalah mengakibatkan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyelesaian masalah adalah: kepercayaan dan sikap, kebiasaan, asumsi implisit, motivasi dan emosi.

4. Ciri-ciri Penyelesaian Masalah

Popper (dalam Taryadi, 1991) secara ringkas menyebutkan ciri-ciri penyelesaian masalah:

- a. Objektif. Pengakuan terhadap masalah-masalah secara objektif, yaitu penyelesaian masalah, pengetahuan dalam arti objektif, yaitu penyelesaian masalah. Pengetahuan dalam arti objektif yang mengambil dari ide, kepastian, atau rasa keyakinan dalam diri individu untuk menyelesaikan masalahnya.
- b. Rasional kritik, yaitu mengandalkan pengetahuan objektif dalam bentuk teori-teori yang telah diformulasikan secara linguistik.
- c. Evolusioner. Perubahan atau perkembangan urutan dalam hal berpikir khususnya ketika individu menemui suatu masalah maka akan menggunakan pikirannya.
- d. Realistik. Setiap masalah yang dihadapi seseorang menggunakan realita dalam penyelesaiannya.
- e. Pluralistik. Memandang masalah secara keseluruhan dalam menyelesaikannya.

B. Cara Berpikir

1. Pengertian Berpikir

Pendapat ahli mengenai berpikir bermacam-macam. Misalnya ahli psikologis asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan beberapa tanggapan-tanggapan dalam subjek yang berpikir positif (dalam Sumadi, 1989). Piaget (dalam Kartono, 1996), mengatakan bahwa berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan yaitu segala sesuatu yang telah dimiliki, yang beberapa pengertian-pengertian dalam batas tertentu, juga tanggapan-tanggapan.

Sarlito (1983), menyatakan bahwa berpikir adalah tingkah laku yang menggunakan ide yaitu suatu proses simbolis. Misalnya kalau makan bukan berarti berpikir, tetapi kalau membayangkan sesuatu makanan yang tidak ada, maka menggunakan ide atau simbol-simbol tertentu dan tingkah laku itu disebut berpikir.

Bono (1991), mengatakan bahwa berpikir yaitu melakukan/berbuat sesuatu atau tidak ada yang dapat diperbuat. Kartono (1996), mengatakan bahwa berpikir adalah kemampuan meletakkan hubungan dari bagian-bagian pengetahuan. Pikiran (rasio, akal budi) ialah kemampuan psikis untuk meletakkan hubungan dari bagian-bagian. Berpikir itu merupakan pekerjaan yang dinamis.

Marhiyanto (1987), berpendapat bahwa berpikir merupakan proses mental yang tidak sasat mata. Proses ini hanya dapat diamati dari perilaku yang diperkirakan diarahkan oleh pikiran sebagai perilaku yang terorganisasi, bukan perilaku yang terjadi secara sembarangan. Berpikir dapat diamati langsung karena merupakan suatu representasi simbol baik dari suatu objek, peristiwa, ide atau hubungan-hubungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

antara hal-hal tersebut. Representasi simbolis dalam kerangka mental itu kemudian diolah sedemikian rupa sehingga terjadi suatu proses berpikir. Berpikir merupakan suatu proses pengolahan simbolis yang diarahkan pada pengertian yang lebih baik mengenai lingkungan dan dirinya sendiri.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Atkinson (1987), mengemukakan bahwa berpikir meliputi sejumlah besar kegiatan mental, misalnya berpikir ketika melamun, berpikir ketika memutuskan bahan makanan yang dibutuhkan, berpikir ketika merencanakan liburan, berpikir ketika menulis surat atau berpikir ketika cemas memikirkan teman yang sakit. Berpikir membutuhkan kemampuan untuk membayangkan atau menggambarkan benda dan peristiwa yang secara fisik tidak ada. Jadi bilamana mengacu pada suatu subjek yang tidak ada atau pada suatu aktivitas itu sendiri. Untuk memahami menggambarkan benda-benda dan tindakan maka terlebih dalam menjajaki beberapa konsep karena konsep merupakan fundasi menggambarkan pikiran.

Mussen oleh Rusenzweig (dalam Sarlito, 1983) mengatakan bahwa berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan permasalahan (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru (*creativity*). Memahami realitas eksternal dan internal. Sehingga dengan singkat, Taylor (dalam Kartono, 1996), mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan proses mental atau sejumlah besar kegiatan mental yang dapat diamati secara langsung lewat perilaku yang melibatkan penggunaan konsep dan simbol/lambang sebagai pengganti objek, peristiwa dan ide yang bertujuan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru guna menarik suatu kesimpulan (rangkuman).

2. Proses Berpikir

Sumadi (1984) mengatakan proses atau jalannya berpikir ada 3 langkah yaitu :

a. Pembentukan pengertian

Pengertian dibentuk melalui tiga tingkatan yaitu pertama, menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis. Objek tersebut diperhatikan unsur-unsur satu demi satu. Kedua, membandingkan ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri yang sama, mana yang sama, mana yang selalu ada, mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki. Ketiga, mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-cirinya yang tidak hakiki dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.

b. Pembentukan pendapat

Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat. Pendapat dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu pertama, pendapat alternatif atau positif yaitu pendapat yang mengiyakan, secara tegas menyatakan keadaan sesuatu, misalnya: si Tono tidak bodoh, si Ani tidak rajin.

Kedua pendapat negatif yaitu pendapat yang menidukkan yang secara tegas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

menerangkan tentang tidak adanya sesuatu sifat pada sesuatu hal, misalnya; hari ini mungkin hujan, si Ali mungkin tidak datang.

c. Penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan

Keputusan adalah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.

Selz (dalam Sumadi, 1984), merumuskan pendapat tentang proses berpikir yaitu :

- 1) Berpikir itu berarah tujuan. Berpikir bukanlah berlangsungnya tanggapan-tanggapan tetapi aktivitas yang abstrak dengan arah yang ditentukan oleh soal yang harus dikerjakan.
- 2) Proses berpikir adalah proses melengkapkan kompleks. Tiap kompleks mempunyai kecenderungan untuk terisi/bertambah sampai benar-benar menjadi kesatuan yang bulat.
- 3) Bagan antisipasi yaitu metode penyelesaian yang berwujud bagan yang timbul atau ditimbulkan oleh tugas berpikir. Bagan ini merupakan pendahuluan penyelesaian.
- 4) Berpikir adalah mempergunakan metode penyelesaian soal yang umumnya berlangsung tanpa mengetahui metode penyelesaian.

Sarlito (1983), mengatakan proses berpikir dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Berpikir asosiatif yaitu proses berpikir dimana suatu ide merangsang timbulnya ide yang lain jenis berpikir asosiatif adalah (a) Asosiasi bebas yaitu satu ide menimbulkan ide yang lain tanpa ada batasnya (b) Asosiasi terkontrol yaitu satu ide menimbulkan ide lain dalam batas-batas tertentu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- b. Berpikir terarah yaitu proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan diarahkan kepada sesuatu, biasanya diarahkan kepada pemecahan persoalan. Ada dua macam berpikir terarah yaitu: (a) berpikir kritis yaitu membuat keputusan atau pemilihan terhadap suatu keadaan. (b) berpikir kreatif yaitu berpikir untuk menemukan hubungan-hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru, menemukan bentuk artistik baru dan sebagainya.

Taylor (dalam Kartono, 1996), mengatakan bahwa secara garis besar orang berpikir melalui dua cara atau melalui proses yaitu :

- a. Berpikir autistik yaitu melamun, fantasi, menghayal. Dengan berpikir autistik, orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastik.
- b. Berpikir realistik disebut juga sebagai nalar (*reasoning*) yaitu berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses berpikir adalah pembentukan pengertian, pendapat dan penarikan kesimpulan atau keputusan. Proses berpikir juga merupakan suatu proses menimbulkan ide yang mengarah kepada suatu pemecahan persoalan.

3. Berpikir Positif dan Berpikir Negatif

Pengertian Berpikir positif dan Negatif

Menurut Peale (1996), berpikir positif merupakan suatu kesatuan cara berpikir yang menyeluruh sifatnya. Ia mengandung gerak maju yang penuh daya cipta terhadap unsur-unsur nyata dalam kehidupan. Individu yang berpikir positif tidak

akan mudah putus asa dalam menghadapi tantangan atau stressor dalam kehidupannya karena ia yakin semua tantangan dapat di atasi. Tantangan yang dihadapi itu sangat berat tetapi bagi individu yang berpikir positif tidak menolak untuk mengakui adanya segi-segi negatif, yang ia tolak bila mengandalkan diri atasnya dimana segi-segi negatif menguasai pikirannya. Berpikir positif adalah suatu bentuk berpikir yang biasanya berusaha mencapai hasil yang terbaik dari keadaan yang terburuk, mencari sesuatu yang diandalkan, mengharapkan sesuatu yang terbaik sekalipun keadaan yang nampak buruk.

Albrecht'99 (dalam Suryani, 2001) mengatakan bahwa dalam berpikir positif tercakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Harapan yang positif
- b. Afirmasi diri
- c. Pernyataan yang tidak menilai
- d. Penyesuaian diri terhadap kenyataan

Albrecht (1999), lebih lanjut mengatakan bahwa individu yang berpikir positif akan selalu memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimisme, pemecahan masalah dan menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan. Ia juga akan melihat pada kekuatan diri dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang sama artinya dengan orang orang lain. Menyesuaikan diri terhadap kenyataan, menjauhkan diri dari penyelesaian, frustrasi dan hal-hal yang lain dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

Marhiyanto, 1987 menyebutkan bahwa berpikir positif merupakan pikiran yang menghasilkan konsep sehat, rasional dan intelektual, didasarkan fakta, selalu mesta adalah jawaban pemecahannya. Individu yang berpikir positif adalah seorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

pemikir yang tidak membiarkan dirinya menjadi pengecut tetapi yang sanggup merubah diri menjadi pahlawan-pahlawan dari kepribadian yang lemah menjadi manusia yang bersemangat baja, yang percaya akan dirinya sendiri, dengan berpikir positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, akan membuat seseorang melihat keadaan tersebut secara rasional, tidak mudah putus asa atau menghindar dari keadaan tersebut tetapi justru akan mencari jalan keluar.

Bambang (dalam Republika, 8 November 2000), berpikir positif berarti memusatkan pikiran dan perhatian hanya kepada hal yang positif dan menyenangkan, sebaiknya terhadap sisi negatif bisa menerima dengan lapang dada dan menanggapi sebagai hal alamiah yang tak terelakkan.

Marcus (dalam Peter dan Lindley, 1994) mengatakan bahwa hidup adalah bagaimana pikiran untuk mewujudkannya. Jadi berpikir positif adalah cara melihat sesuatu yang lebih memberi dukungan. Hal ini penting karena berpikir negatif sama mudahnya dengan berpikir positif.

Goldman (1984), mengatakan berpikir positif adalah memandang setiap persoalan yang sedang dihadapi mudah. Berpikir positif artinya memudahkan masalah, berpikir positif juga berarti memikirkan soal-soal yang kecil tidak berpikir hal-hal yang dianggap remeh, tidak memikirkan hal yang belum tentu terjadi, tidak melamun dan tidak menghayal. Berpikir positif berarti memandang segala sesuatu dari sisi positif, dari sisi yang akan menimbulkan rasa senang, sebaliknya Goldman (1984) mengemukakan bahwa berpikir Negatif adalah memikirkan hal yang belum pasti, menghayal, melamun, bersusah hati, kuatir atau takut. Jika individu sedang bersusah hati, sedang dalam kekhawatiran, sedang dalam keadaan kalut maka

disarankan jangan mencoba mengambil keputusan, karena keputusan apapun yang diambil hampir dapat dipastikan hanya akan menimbulkan kerugian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir positif adalah memusatkan pikiran dan perhatian atau memandang segala sesuatu dari sisi positif. Dimana individu yang berpikir positif tidak akan mudah putus asa, memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimis, rasional dan intelektual, percaya akan dirinya sendiri, tidak berpikir hal-hal yang belum terjadi, belum pasti, belum tentu, tidak melamun dan berkhayal. Berpikir negatif adalah memusatkan pikiran dan perhatian atau memandang segala sesuatu secara negatif yaitu individu yang berpikir negatif akan pesimis, irrasional, mudah putus asa, merasa gagal atau tidak adanya kesuksesan, menyesali diri sendiri dan frustrasi dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri, memikirkan hal-hal yang tidak patut untuk dipikirkan, memikirkan hal-hal yang belum terjadi, belum tentu, belum pasti, mengkhayal, melamun, bersusah hati, gelisah dan kuatir atau takut.

4. Cara Berpikir Positif dan Negatif

Peale (1977), mengemukakan berpikir positif adalah suatu bentuk berpikir yang biasanya berusaha mencapai hasil yang terbaik dari keadaan yang terburuk, mencari sesuatu yang bisa diandalkan. Cara berpikir positif yaitu menanggapi segala kejadian dengan menghadapi bahwa ada segi baik dan bila melakukannya kebaikan akan terus bertambah. Mengejar hal-hal yang positif ini merupakan suatu proses sukarela dan merupakan soal pilihan. Cara berpikir positif disebut cara berpikir yang memerlukan daya tahan yang awet, yang menolak untuk menyerah, melainkan

memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang dihadapi dalam hidup. Cara berpikir positif memerlukan latihan dan pelajaran serta daya tahan yang lama.

Peter dan Lindley (1994), membagi lima langkah cara berpikir positif yaitu sebagai berikut :

a. Mengakui sebuah prestasi

Setiap individu merasa tidak nyaman bila mengalami kegagalan, akibatnya akan merasa tidak senang. Serta tidak mau mengakui prestasi orang lain.

b. Memandang hal-hal secara khusus

Paling tidak individu pasti mempunyai satu hal yang tidak mampu dikerjakan dengan baik. Maka kuncinya adalah tidak menyamaratakan atau menggeneralisir dan jangan sampai ketidakmampuan akan suatu hal membuat individu merasa tidak mampu melakukan hal lain.

c. Memandang sesuatu hal secara realistis

Dengan mempertimbangkan hal-hal yang masuk akal.

d. Membayangkan hal buruk yang mungkin terjadi.

Teknik yang sederhana ini dapat digunakan saat merasa khawatir akan sesuatu hal yang berjalan tidak seperti yang diharapkan. Bayangkanlah skenario terburuk sebagai tantangan terhadap rasa takut, dengan tenang bertanya pada diri anda sendiri, kemungkinan terburuk apa yang bisa terjadi.

e. Lakukan sebaik-baiknya dan menerima bagaimanapun hasilnya.

Jika menemui masalah maka sebaiknya melakukan segala yang mampu untuk dilakukan. Kemudian menghadapi apapun yang terjadi, bahkan yang sangat kritis sekalipun karena telah melakukan semua yang dapat dilakukan. Berpikir positif

tidak berarti satu penyelesaian sesudah itu selesai. Maka seterusnya bertekun sampai berpikir positif menjadi suatu kebiasaan.

Lebih jauh lagi Marcus (dalam Peter dan Lindley, 1994), mengatakan beberapa cara berpikir positif yaitu :

- a. Mengarahkan pikiran kepada sesuatu yang pasti.

Penyebab suatu kekhawatiran adalah ketidakpastian. Misalnya jika tidak pasti membuka 1 pertemuan tepat waktu akan lebih menguatirkan daripada yakin bahwa membuka pertemuan pasti terlambat, tidak lagi kuatir dan berpikir untuk membuat yang terbaik dalam situasi tersebut.

- b. Jangan berharap terlalu banyak dari berpikir positif.

Kadang-kadang merasa sedih tanpa alasan yang jelas bahkan kadang tidak ada pikiran negatif sama sekali. Cara menggunakan pikiran positif dalam situasi seperti ini adalah dengan mengatakan pada diri sendiri, "hal ini wajar dan hanya sementara."

- c. Berkonsentrasi pada apa yang benar bukan apa yang salah.

Cornegie (dalam Peter dan Lindley, 1994), mengatakan bahwa banyak yang menjadi sedih jika memikirkan 10% hidup yang tidak memuaskan dan terlalu mengesampingkan 90% kebaikannya. Jika demikian maka haruslah mencari satu kekhawatiran lalu mencari sembilan hal positif untuk mengimbangnya.

- d. Bertanya pada diri sendiri "Mengapa hal ini membuat saya khawatir?"

Kadang-kadang individu mengkhawatirkan sesuatu hal tanpa menyadari dasar kekhawatiran itu. Apa yang dirisaukan hanyalah gejalanya bahkan penyebab permasalahannya. Jadi jika merasa tertekan, cobalah untuk menulis apa yang

mengkhawatirkan, lalu tulishlah mengapa. Pikirkan dan lihatlah, apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyebab kekhawatiran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara berpikir positif adalah suatu bentuk berpikir yang biasanya berusaha mencapai hasil yang terbaik, menanggapi segala kejadian dengan menyadari ada segi baik dan segi buruk, menolak untuk menyerah, memandang secara realistis, berkonsentrasi dan mengarahkan pikiran kepada suatu hal yang pasti, sedangkan cara berpikir negatif adalah suatu bentuk yang biasanya tidak ada usaha atau menyerah dalam suatu kegagalan, dimana untuk meraih kesuksesan sudah merasa tertutup, menanggapi semua kejadian dari segi buru saja tanpa memikirkan ada hal yang baik, tidak ada usaha untuk melawan kekhawatiran, tidak realistis namun pesimis irrasional dan tidak mampu berkonsentrasi.

5. Ciri-ciri Berpikir Positif dan Negatif

Albrecht (1999) mengatakan bahwa orang berpikir positif adalah orang individu yang sering berbicara tentang sukses daripada kegagalan, cinta daripada kebencian, kebahagiaan dari pada kepedihan, persahabatan daripada permusuhan, rasa percaya diri daripada rasa takut, kepuasan daripada ketidakpuasan, kebaikan daripada kejahatan dan berita yang bagus lebih sering daripada yang buruk, serta bagaimana memecahkan masalah dari buruknya masalah sendiri. Sebaliknya ciri-ciri orang yang berpikir negatif adalah misalnya individu yang lebih sering atau lebih suka menonton tv, mendengarkan radio dan membaca koran.

Membaca koran yang memuat berita kegelisahan, contohnya sebagian besar berita menyampaikan yang negatif yaitu kelaparan di Afrika, perceraian, anak yang lari dari rumah, penculikan, penganiyaan dan serentetan berita mengerikan lainnya. Individu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang berpikir negatif lebih sering mengemukakan ratapan atau keluhan serta mempunyai keinginan negatif yaitu membawa individu untuk tenggelam dalam perasaan pengalaman negatif, merasa khawatir dan sering memikirkan hal yang bersifat negatif yang belum terjadi akan terjadi. Individu yang berpikir negatif memiliki energi mental yang terbuang, seperti menyalahkan orang lain, menolak tanggung jawab atas kesalahan seseorang. Kekhawatiran hari esok, kepedihan masa lampau. Semua hal ini membuat energi mental terbuang dengan percuma sehingga menimbulkan perasaan duka yang terutama tak bisa mengambil keputusan.

Peale (1977), mengatakan ciri-ciri individu yang berpikir positif adalah sebagai berikut:

a. Percaya kepada diri sendiri

Sekalipun seseorang individu bijaksana tetapi tanpa ada kemampuan yang dimiliki tetap saja individu tidak dapat berhasil atau bahagia, dalam kepercayaan diri yang kuat individu pasti dapat berhasil.

b. Melakukan pembaharuan pikiran

Untuk menjadi lebih bahagia dan lebih sehat, individu memerlukan pembaharuan pikiran yaitu perubahan dalam berpikir misalnya dari pesimis menjadi rasional.

c. Mengisi pikiran dengan pikiran kreatif dan sehat

Ketika ketakutan, kebencian dan kekhawatiran lama yang sudah menghantui mencoba masuk kembali lingkungan pikiran yang baru dan sehat akan menolak karena pikiran yang sehat akan menjadi lebih sehat akan menjadi lebih kuat dan

d. Berbicara dengan lembut agar menjadi damai

Berbicara merupakan komunikasi yang penting, didalam kelompok ketika percakapan mengarah ke hal yang menjengkelkan maka seharusnya mencoba menyuntukkan gagasan damai kedalam percakapan tersebut. Percakapan yang penuh dengan ekspresi harapan yang tidak menyenangkan sering merusak suasana hati.

Haryono (2000), mengatakan bahwa orang yang berpikir positif adalah orang yang mempunyai keinginan yang kuat dan keyakinan yang sungguh mengharapkan cita-cita menjadi kenyataan, segera bertindak, menunjukkan ketika keinginan yang dianggap orang mustahil menjadi kenyataan. Orang yang berpikir positif juga akan merasa hidupnya berguna, tidak pernah terpuruk garis kekesalan dan kegelisahan dalam wajahnya, selalu nampak mudan dan semangat. Hidupnya diliputi oleh rasa kasih sayang, menghormati, suka menolong dalam hal kebaikan. Orang yang berpikir positif adalah orang yang menentukan mana yang terbaik, sebaliknya orang yang berpikir negatif adalah individu yang tidak memiliki daya ruang, selalu memikirkan kegagalan daripada keberhasilan, mengandalkan perasaan atau irrasional dan pesimis.

Dave (dalam Haryono, 2000) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang berpikir positif adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kebiasaan bertindak, dimana individu menunjukkan adanya usaha untuk mengejar prestasi, mempunyai banyak keinginan dan segera melaksanakannya.

- b. Optimis dan rasional, menunjukkan keinginan yang keras dan rasa percaya pada diri sendiri
- c. Mempunyai keyakinan dan keinginan yang kuat
- d. Rajin dan penuh ambisi, dimana individu adalah orang berpikir kreatif, tidak membiarkan waktu kosong dan memiliki kemauan yang keras.

Lebih lanjut lagi Dave (dalam Haryono 2000) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang berpikir negatif adalah:

- a. Suka menunda rencana dan pekerjaan dimana apabila individu mempunyai rencana untuk melakukan suatu pekerjaan individu mempunyai keinginan untuk melakukan suatu pekerjaan individu mempunyai keinginan untuk melaksanakannya tetapi mencari berbagai alasan untuk menanggukannya.
- b. Pelupa dan sering ingkar janji menunjukkan apabila individu berjanji dengan seseorang sering lupa bahkan pura-pura lupa, dimana individu menganggap pertemuan atau perjanjian tidak begitu penting.
- c. Merasa tidak mempunyai kesempatan, dimana individu tidak pernah tahu tentang semboyan “Kesempatan hari ini selalu ada”.
- d. Pesimis dan irrasional, menunjukkan keinginan yang rendah atau tidak percaya pada diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang berpikir positif akan menunjukkan ciri-ciri yaitu individu yang optimis, rasional, yang sering berbicara tentang sukses, percaya pada diri sendiri, berpikir kreatif dan sehat, berbicara lembut dan damai, mempunyai keinginan dan keyakinan yang kuat, segera bertindak, hidup penuh dengan rasa kasih sayang, menghormati dan suka menolong.

Individu yang berpikir negatif yaitu individu yang pesimis, irrasional, sering mengeluh, khawatir, menyalahkan orang lain, menolak tanggung jawab, tidak bisa mengambil keputusan, tidak memiliki daya juang, selalu memikirkan kegagalan, lambat bertindak, suka menunda rencana, suka ingkar janji, suka menunda pekerjaan dan buang-buang waktu.

C. Inteligensi

Inteligensi dapat dibedakan karena memiliki beberapa bentuk artinya inteligensi yang satu dapat berbeda dengan yang lainnya dan perbedaan tersebut dapat dilihat secara nyata. Secara umum individu yang mengalami *under average* akan sulit untuk dapat menyesuaikan diri. Individu yang memiliki inteligensi rata-rata atas dapat dengan mudah melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya, sedangkan individu yang memiliki inteligensi dibawah rata-rata akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Menurut W. Stern, inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Lain halnya dengan V. Hees, yang mengatakan inteligensi adalah sifat kecerdasan jiwa.

Menurut arah dan tujuannya inteligensi ada dua macam:

1. **Inteligensi praktis** ialah Inteligensi untuk dapat mengatasi situasi yang sulit dan berlangsung secara tepat dan cepat.
2. **Inteligensi teoritis** ialah Inteligensi untuk dapat mendapatkan suatu pikiran penyelesaian dengan cepat dan tepat.

Inteligensi merupakan perbuatan yang dapat menyesuaikan terhadap situasi atau kondisi baru. Aktivitas inteligensi diartikan secara luas berupa macam-macam perbuatan atau sambutan (respon), baik berupa psikis maupun fisik. Suatu aktivitas dapat dilakukan dengan cepat, mudah serta tepat (Soemanto, 1987).

Individu yang memiliki inteligensi yang tinggi dapat melakukan pekerjaannya dengan kecepatan serta mampu menggunakan fasilitas yang ada, yaitu ia akan dapat melakukan pekerjaannya dengan mudah dan cepat. Sebaliknya anak yang inteligensinya rendah akan lebih lambat dan menjumpai kesukaran yang lebih besar dalam melakukan pekerjaannya. Jadi individu yang berinteligensi tinggi mampu menyelesaikan hal yang dihadapi dengan cepat dan tepat, sedangkan individu yang memiliki inteligensi rendah mengalami berbagai benturan atau kesulitan dalam menyelesaikan hal yang dihadapi (Soemanto, 1987).

Suardi (1983), menyatakan ada hubungan yang relevan antara tingkat inteligensi dengan hasil belajar. Individu yang memiliki tingkat inteligensi rata-rata atas akan lebih cepat memahami pelajaran dibandingkan dengan individu yang berinteligensi rata-rata ke bawah. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki tingkat inteligensi tinggi atau rata-rata atas, akan lebih mudah cepat dan tepat dalam mengamati dan memahami hal yang ada di sekitarnya. Tampaknya faktor-faktor pendukung yang terkandung dalam pembentukan kognitif saling berinteraksi satu sama lain. Akibat adanya perbedaan tingkat inteligensi dapat mempengaruhi cara berpikir individu dengan adanya pernyataan semakin baik cara berpikir individu maka semakin baik pula dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

D. Masa Remaja

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya *adolescera* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan usia bermasalah yang berhubungan dengan kesanggupan dalam menilai atau menyelesaikan permasalahan. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya selalu tidak sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Anna Freud (dalam Hurlock, 1980) "Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal".

Keadaan emosi pada masa remaja secara tradisional dianggap sebagai periode "badai dan tekanan". Suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perlu adanya keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini. Penjelasannya diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, namun tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Hanya sebagian besar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bilamana percintaan kurang lancar. Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka (Hurlock, 1980).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gessel dkk (dalam Hurlock, 1980) remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung "meledak" tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Masa remaja juga disebutkan sebagai usia bermasalah. Masalah yang sering timbul sulit untuk di atasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan.

Masa remaja juga diasumsikan sebagai usaha yang menimbulkan ketakutan banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak yang bersifat negatif. Anggapan stereoritip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi dan tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda dan takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Selain itu anggapan lain masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang realistik ini tidak

hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri-ciri dari awal masa remaja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki kelabilan dalam bertindak, akibatnya cara berpikir remaja dipengaruhi oleh lingkungannya dan mempengaruhi remaja dalam berkemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

E. Perbedaan 'Cognitive' Remaja Pria dan Wanita

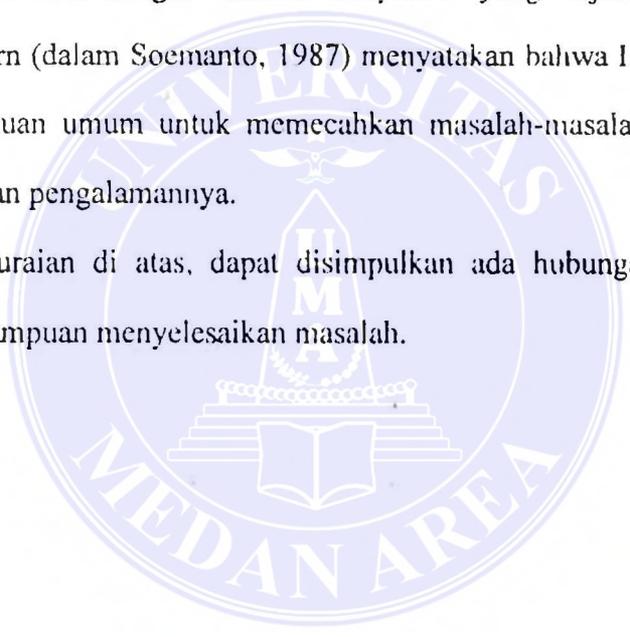
Banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dikemukakan Erikson salah satunya perbedaan 'cognitive' pada laki-laki dan perempuan. 'Cognitive' pada laki-laki cenderung dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan sekaligus sebagai orientasi dirinya/laki-laki, dengan demikian laki-laki memiliki tujuan yang berkembang dan memiliki konsistensi yang tinggi, aktif dan dominan terlihat sebagai pemimpin. Erikson juga mengutarakan bahwa laki-laki lebih cenderung berpatokan pada konsep diri yang didukung dengan kepositifan dalam berpikir dan membentuk pemikiran yang lebih berkompetensi.

Cognitive pada perempuan lebih didominasi / dipengaruhi oleh peran ibu, lebih kepada perasaan, mengikuti aturan-aturan, memiliki ketelitian dalam melakukan sesuatu hal.

F. Hubungan Antara Cara Berpikir dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah

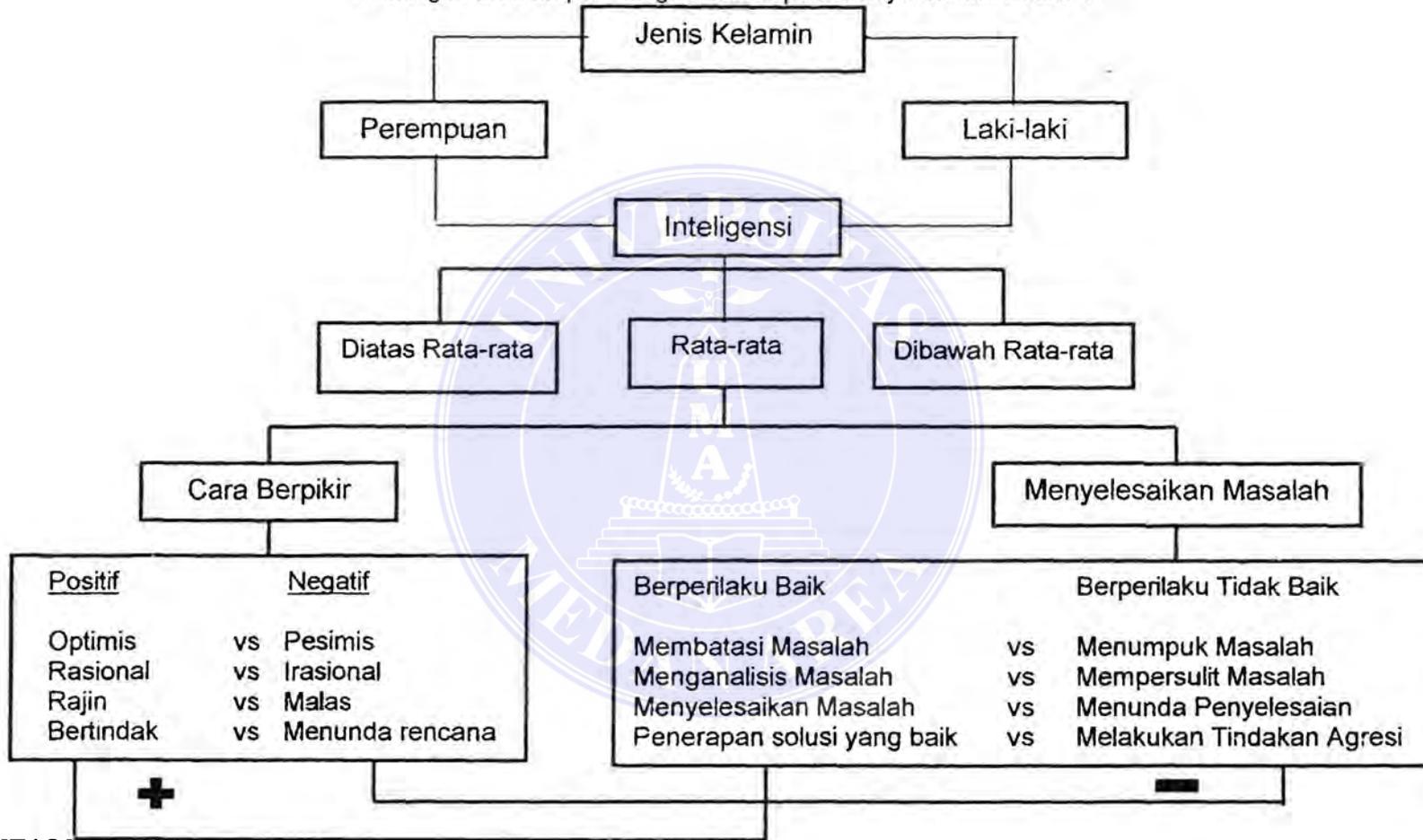
Salah satu hal yang mempengaruhi cara berpikir individu adalah inteligensi. Alferd Binet (dalam Wasty Soemanto, 1987) menyatakan Inteligensi terdiri dari empat faktor, yaitu: 1) Pengertian, 2) Pendapat, 3) Pengarahan, 4) Kritik. Yang menyatakan kemampuan melaksanakan aktivitas dengan tidak akan menyimpang dari garis tujuan, mampu menyesuaikan alat sama dengan tujuannya, mampu mengevaluasi tingkah laku dengan melihat kenyataan yang objektif. Sedangkan menurut William Stern (dalam Soemanto, 1987) menyatakan bahwa Inteligensi ialah kemampuan-kemampuan umum untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat intelektual berdasarkan pengalamannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ada hubungan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah.



G. Paradigma Penelitian

Hubungan Cara berpikir dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah



33

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang dikemukakan diatas, hipotesa penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja. Diasumsikan, semakin baik cara berpikir remaja maka semakin baik pula kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah.
2. Ada hubungan antara inteligensi dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja. Diasumsikan, semakin baik inteligensi remaja maka semakin baik pula kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah.
3. Ada perbedaan antara kemampuan menyelesaikan masalah antara remaja laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih tinggi tingkat kemampuan menyelesaikan masalahnya daripada laki-laki.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai,

(A) identifikasi variabel penelitian, (B) definisi operasional penelitian, (C) populasi dan teknik pengambilan sampel, (D) metode pengumpulan data, (E) validitas dan reliabilitas alat ukur serta (F) metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas	: Cara berpikir
Variabel terikat	: Kemampuan menyelesaikan masalah
Variabel sertaan	: Inteligensi
Variabel moderator	: Jenis kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan, adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Cara Berpikir yaitu aturan dalam proses mengingat yang dapat dilihat dari dua

cara pemikiran yang pertama individu yang berpikir positif menunjukkan ciri-ciri

optimis, rasional yang sering berbicara tentang kesuksesan, percaya pada diri sendiri dan berpikir kreatif. Sedangkan cara berpikir negatif yaitu individu yang pesimis, irrasional, sering mengeluh, khawatir, menyalahkan orang lain, menolak tanggung jawab, tidak bisa mengambil keputusan, lambat dalam bertindak.

2. Penyelesaian masalah yaitu serangkaian proses dengan menggabungkan semua ide dan informasi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, dan dilakukan secara bertahap.
3. Inteligensi adalah kemampuan umum suatu kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak dengan sengaja, berpikir secara rasional mampu untuk lebih mudah memecahkan masalah yang sedang dihadapi individu. Inteligensi ini diungkap dengan menggunakan tes SPM (*Standart Progressive Matrics*) yang diciptakan oleh Raven.
4. Jenis kelamin ialah ciri fisik dan perangkat seksual yang membedakan laki-laki dan perempuan. Data jenis kelamin diperoleh melalui jatidiri subjek pada angket.

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu sifat yang sama (Hadi, 1991). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMU Taman Siswa Kisaran yang tengah duduk di kelas II berjumlah 160 orang.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1991), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah teknik statistik dikatakan, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa-siswi SMU Taman Siswa Kisaran yang tengah duduk di kelas II berjumlah 120 orang.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Random Sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri tertentu yang mempunyai kaitan erat dengan ciri-ciri populasi. Ciri-ciri sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Siswa-siswi yang duduk di kelas II.
- Berjenis kelamin pria dan wanita.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Tes Inteligensi

Alat tes yang dimaksudkan disini ialah alat pengungkap aspek-aspek psikologis seperti tingkat inteligensi yang sudah terstandarisasi. Alat pengungkap tingkat inteligensi yang dimaksud adalah SPM (*Standart Progressive Matrics*). Alat tes ini telah di ujicobakan sehingga menjadi alat tes yang baku.

Raven (dalam Sugianto, 1988) bahwa tes SPM sangat memuaskan untuk mengukur kecerdasan dan mempunyai validitas yang cukup meyakinkan. Koefisien validitas antara tes SPM dengan tes Inteligensi yang dibuat oleh Terman dan Merrill (dalam Sugianto, 1988) adalah sebesar 0,860. Raven (dalam Masrun, 1976) tes SPM mempunyai validitas internal yang cukup baik untuk belajar SLTA, dari hasil penelitiannya diperoleh koefisien reliabilitas 0,93 pada golongan umur 13 (tiga belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Hal ini telah memenuhi persyaratan bagi tes yang baik.

Cara pemberian skor ialah nilai satu untuk item yang dijawab benar dan nilai nol untuk jawaban yang tidak benar. Soal nomor 1 dan 2 dipakai sebagai contoh dan harus betul. Sehingga teoritis *range* nilai akan bergerak dari 2 sampai dengan 60.

2. Metode Angket

Metode angket yaitu dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan daftar atau pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun dalam bentuk pertanyaan, agar dapat mengungkap kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Dalam penelitian ini memiliki alasan dalam menggunakan angket yang diungkap oleh Hadi (1987), bahwa:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan padanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode angket digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan:

1. Metode angket merupakan metode praktis.
2. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
3. Metode angket merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis.

Metode angket dalam penelitian ini adalah angket langsung yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung pendapatnya (Hadi, 1986). Penelitian ini menggunakan angket skala Likert. Masing-masing item atau pernyataan memiliki empat alternatif jawaban.

Pertanyaan yang terdapat dalam angket mempunyai sifat *favourable* dan *unfavourable*, dalam hal ini subjek diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yaitu untuk pertanyaan yang bersifat *favourable* penilaian sebagai berikut : jawaban sangat setuju (SS) diberikan nilai 4, jawaban setuju (S) diberikan nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) diberikan nilai 2, jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan nilai 1. Sedangkan pertanyaan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan ialah : jawaban sangat setuju (SS)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

diberikan nilai 1, jawaban setuju (S) diberikan nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) diberikan nilai 3, jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan nilai 4. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun dua jenis angket, yaitu angket kemampuan menyelesaikan masalah dan angket cara berpikir.

Jenis-jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah:

a. Angket cara berpikir terdiri dari:

1. Berpikir positif dan berpikir negatif, menurut Dave (dalam Haryono, 2000)

Butir-butir angket yang berpikir positif disusun berdasarkan ciri-ciri orang yang berpikir positif terdiri dari 4 aspek : (a) mempunyai kebiasaan bertindak, (b) optimis dan rasional, (c) mempunyai keinginan dan keyakinan yang kuat untuk berhasil dan bahagia dan (d) rajin dan penuh ambisi.

2. Berpikir negatif

Butir-butir angket berpikir negatif disusun berdasarkan ciri-ciri orang yang berpikir negatif terdiri dari 6 aspek : (a) suka menunda rencana, (b) pelupa dan sering ingkar janji, (c) lambat dalam bertindak (d) mengulur waktu dan menunda pekerjaan, (e) merasa tidak mempunyai kesempatan dan (f) pesimis dan irrasional.

b. Angket kemampuan menyelesaikan masalah disusun berdasarkan tahap-tahap dalam menyelesaikan masalah yang dikemukakan Evans (1994). Tahapan dalam menyelesaikan masalah: (1) membatasi masalah, (2) menganalisis masalah, (3) memilih penyelesaian masalah dan (4) penerapan solusi. Sedangkan perilaku yang tidak baik disusun berdasarkan adanya aspek-aspek yang mempengaruhi

diantaranya: (1) agresi, (2) menunda-nunda rencana, (3) tidak rasional dalam berpikir, dan (4) tidak rasional dalam bertindak.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data-data yang telah tersedia pada sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, misalnya data mengenai usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang menyangkut data tentang identitas si: wa-siswi.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum pada pengolahan data-data yang akan diolah nantinya haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu dilakukan analisis butir. Yang berfungsi sebagaimana seharusnya suatu alat tes agar dapat berfungsi sebagai alat pembanding atau pengukur yang baik haruslah memenuhi bebrapa syarat tertentu. diantaranya tes tersebut harus valid dan reliabel (Suryabrata, 1984).

1. Uji Validitas

Pencarian validitas membutuhkan adanya suatu kriteria sebagai alat pembanding. Ada 2 macam pembanding yang dapat dipakai untuk uji kejitian alat ukur, yaitu kriteria luar dan kriteria dalam yang merupakan alat pembanding yang diambil dari dalam alat ukur itu sendiri yang berbentuk nilai total (Hadi, 1987).

Penelitian ini memakai kriterium pembandingan yang diambil dari dalam yaitu dari alat ukur itu sendiri, dengan cara mengkorelasikan nilai masing-masing butir dan nilai subtotalnya atau faktor-faktor yang diungkapkan dalam angket.

Angka kesahihan dapat diperoleh dengan memakai teknik korelasi “*Product Moment*” dari Pearson.

Rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}} \sqrt{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = korelasi antara x dan y
- xy = jumlah dari hasil perkalian antar setiap x dan y
- x = jumlah nilai butir
- y = jumlah nilai subjek
- N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap *item* (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena takut terjadi kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor *item* yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar atau *over estimate* (Hadi, 1986).

Rumus yang dipakai ialah “*Part Whole*” adalah sebagai berikut :

$$r_{bi} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi (Hadi, 1986)
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi
- SD_x = *Standard* deviasi skor *item*
- SD_y = *Standard* deviasi skor total

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur sering diartikan sebagai keajegan hasil yang diperoleh dari alat ukur itu, apabila digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakan alat itu. Dikatakan oleh Hadi (1987) bahwa suatu alat ukur dikatakan handal apabila hasil pengukurannya mempunyai nilai yang sifatnya tetap.

Uji reliabilitas alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisa varians yang dikemukakan oleh Hoyt.

Rumusnya :

$$r_{it} = 1 - \frac{Mk_i}{Mk_s}$$

Keterangan :

- r_{it} = Indeks reliabilitas alat ukur
- Mk_i = Mean kuadrat interaksi antara butir dengan subjek
- Mk_s = Mean kuadrat antar subjek

F. Metode Analisa Data

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis statistik.

Menurut Hadi (1987) penggunaan analisa statistik dilakukan karena :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka, angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- b. Statistik bersifat objektif, artinya statistik sebagai alat penilai pada kenyataannya tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
- c. Statistik bersifat universal, artinya statistik sebagai alat penilai dapat digunakan hampir pada semua penyelidikan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kovarians 1 (satu) jalur dengan 2 (dua) kovariabel (sertaan). Variabel yang menjadi jalur adalah jenis kelamin (A), dimana $A_1 = \text{pria}$ dan $A_2 = \text{wanita}$. Sedangkan kovariabelnya adalah 1(cara berfikir) dan 2 (inteligensi). Variabel tergantungnya adalah penyelesaian masalah. Rancangan Anakova 1 jalur dua kovaiabel dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :

Gambar 1
Rancangan Analisis Kovarians 1 Jalur dengan 2 Kovariabel

A					
A ₁			A ₂		
X ₁	X ₂	Y	X ₁	X ₂	Y

Keterangan :

- A = Jenis kelamin
- A₁ = Pria
- A₂ = Wanita
- X₁ = Cara berfikir
- X₂ = Inteligensi
- Y = Kemampuan menyelesaikan masalah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil yang didapatkan serta dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan cara berpikir yang sangat signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, dimana $F_{AX1} = 7,115$ dengan $p < 0,010$. Cara berpikir siswa perempuan dengan nilai rata-rata 144,219 lebih baik dibandingkan cara berpikir siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 134,071.
2. Terdapat perbedaan inteligensi yang sangat signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, dimana $F_{AX2} = 8,079$ dengan $p < 0,010$. Nilai rata-rata inteligensi wanita 40,813 lebih tinggi daripada nilai rata-rata inteligensi siswa laki-laki 35,107. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
3. Terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah yang sangat signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, dimana $F_{AY} = 46,071$ dengan $p < 0,010$. Nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah siswa perempuan 141,188 lebih besar daripada nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah siswa laki-laki. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
4. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara cara berpikir dengan kemampuan menyelesaikan masalah, dimana $F_{Y^*} = 24,145$ dengan $p < 0,010$.

Artinya semakin baik cara berpikir, maka semakin baik atau semakin mampu menyelesaikan masalah. Sebaliknya semakin tidak baik cara berpikir, maka semakin tidak baik atau semakin tidak mampu menyelesaikan masalah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

5. Gambaran secara umum dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam hal kemampuan menyelesaikan masalah, para siswa SMU Taman Siswa Kisaran dinyatakan memiliki kemampuan yang sedang dalam menyelesaikan masalah sebab nilai rata-rata empirik 136,900 hampir sama besarnya dengan nilai rata-rata hipotetik 130. Kemudian dalam hal cara berpikir, para siswa SMU Taman Siswa Kisaran juga dinyatakan memiliki cara berpikir yang sedang, sebab nilai rata-rata empirik 139,483 hampir sama besarnya dengan nilai rata-rata hipotetik 130.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

a. Saran Kepada Pihak Sekolah

Mengacu pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang kurang, baik laki-laki dengan siswa perempuan, maka disarankan kepada pihak sekolah, terutama para guru dan guru wali kelas, untuk memperhatikan dan memahami kondisi anak didik sehingga dapat memberikan pengarahan yang lebih

sesuai kepada siswa laki-laki dalam membantu individu atau siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga berkaitan dengan cara berpikir, dimana siswa wanita memiliki cara berpikir yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Untuk itu perlakuan dan pendekatan bagi siswa laki-laki hendaknya dibedakan bagi siswa perempuan.

b. Saran Kepada Subjek Penelitian

Sejalan dengan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada anak didik untuk dapat mempertahankan kondisi yang ada yakni dalam hal cara berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah, dimana dalam penelitian ini cara berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah siswa tergolong baik.

c. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diketahui di atas maka kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mencari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah, misalnya faktor kepercayaan dan sikap, kebiasaan, asumsi implisit, motivasi dan emosi.

Dalam penelitian selanjutnya hendaknya peneliti dapat lebih mengacak nomor angket agar siswa tidak dapat membaca *item favourable* dan *unfavourable*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb As. *Tujuan Hidup Dalam Pandangan Islam*. Surabaya : Karya Utama.
- Alimadi, A. 1983. *Psikologi Umum*. Surabaya: Rineka Cipta.
- _____. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albrecht, K. 1999. *Brain Power*. Daya pikir. Semarang: Daraha Prize.
- Ali, M. dkk. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, 1995. *Learning and Memory*. New York: Chichester.
- Atkinson, R.L., R.C. Hilgard. E.R. 1999. *Pengantar Psikologi*. Edisi 8 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas. Seri Pengukuran Psikologi Interpretasi dan Komputansi*. Jakarta: Liberty.
- _____. 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Sigma Alfa.
- Badddeley, A. 1998. *YOUR MEMORY: a User's Guide*. British Library.
- Beehr, T.A. 1995. *Psychological Stress in the Work Place*. London. New York.
- Bono. 1997. *Berpikir Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 1991. *Pelajaran Berpikir*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 1991. *Berpikir Lateral*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chang. 2000. *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah*. Jakarta: PT. Pustaka Binarupa Presindo.
- Evans. 1994. *Berpikir Kreatif, dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Goldman, P.A. 1984. *Stres, Menghindari dan Meraih Sukses*. Jakarta. Fikhavi Aneksa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Gunarsa, D. S. 1993. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Hadi, S. 1984. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offsent.

_____. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offsent.

_____. 1987. *Statistik I*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

_____. 1991. *Metodologi Research II*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offsent.

Harahap E.I.I.. 1987. *Jadikanlah Masalah Sebagai Sahabat*. Jakarta: Gunung Agung.

Ilaryono. R. 2000. *Teknik Pengendalian Kegingaman*. Jakarta: Putra Pelajar.

Hilgard, 1986. *Pengantar Psikologi*, Edisi 8 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Humphreys, T. 2003. *The Power of Negative Thinking*. Mumbai: Graphstone Printers.

Kartono K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Cv. Mandar Maju

_____. 1992. *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Cv. Rajawali

Klein, DM & White. JM. 1996. *Family Theories and Introduction*. London: SAGE Publication.

Lestari. 2005. *Hubungan Antara Motivasi Berafiliasi dengan Kecenderungan Stress Pada Remaja di SMA Kemula Bayangkara I Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan): Fakultas Psikologi UMA.

Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Marhiyanto B. 1987. *Cara Berpikir yang Baik*. Surabaya: Cv Bintang Pelajar.

Mc Cielland, C.D. 1987. *Human Motivation*. Boston, Cambridge: University Press.

Notoatmojo. 1992. *SDM dalam Pembangunan*. Surabaya: CV Bintang Pelajar.

Palmquist, S. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Balai Pustaka

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

Document Accepted 21/5/24